

**PERGERAKAN PEJUANG PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR PASCA
KEMERDEKAAN (1945-1965)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna mencapai Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Disusun Oleh

BURHANUDDIN

Nomor Pokok : F81116004

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

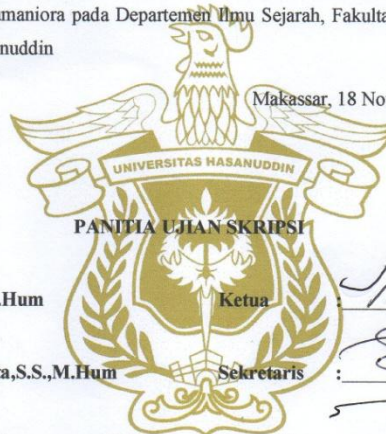
**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Rabu, 18 November 2020, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERGERAKAN PEJUANG PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR PASCA
KEMERDEKAAN (1945-1965)**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Makassar, 18 November 2020



1. Dr. Ilham, M.Hum

Ketua

2. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum

Sekretaris

3. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Penguji I

4. Dr. Amrullah Amir, M.A

Penguji II

5. Dr. Ilham, M.Hum

Konsultan I

6. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum

Konsultan II

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhanuddin

NIM : F811 16004


Departemen : Ilmu Sejarah FIB Unhas

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.



Makassar, 25 November 2020
Yang membuat pernyataan,


Burhanuddin
F811 16 004



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam juga penulis panjatkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta para umatnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Adapun judul skripsi : **“Pergerakan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)”**. Saya tidak ingin mengatakan bahwa skripsi ini sederhana, mengingat proses penelitian dan penyusunannya sangatlah tidak mudah. Penulis menghadapi berbagai kendala, mulai dari pencarian sumber di Makassar hingga memutuskan untuk berangkat ke Jakarta (Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional) untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan. Banyak rintangan yang penulis hadapi selama penulisan skripsi ini salah satunya kehilangan sosok pembimbing dan sekaligus penyemangat bagi penulis dalam usaha penyelesaian skripsi ini. sehingga sulit bagi penulis untuk memulai kembali, namun berkat usaha, doa, dukungan dan kesabaran sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

Skripsi ini, saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis **Lacawi** dan **Isafirah** atas segala doa dan dukungan serta kerja kerasnya, sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini, tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan kecuali rasa syukur dan ucapan terima kasih atas segala yang diberikan kepada penulis. Terkhusus untuk keluarga dan saudara penulis **Jusma, Rahmiani, Suandi, Sahriani, Asri, Ari**

Irwansyah dan **Asma** terima kasih selalu ada untuk penulis baik suka dan duka, selalu memberikan motivasi agar tetap menjaga semangat agar dapat selesai tepat waktu, meski banyak rintangan dan permasalahan yang penulis hadapi didalam proses penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan terbesar bagi semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. **Dr. Ilham, S.S., M.Hum.,** selaku Dosen Pembimbing I serta **Andi. Lili Evita, S.S., M.Hum.,** selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini, meski banyak permasalahan yang dihadapi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, waktu yang telah diberikan selama proses penulisan ini, berkat keduanya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Mendiang **Margriet Mokka Lapia, S.S., M.S.,** selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis bisa melanjutkan amanah untuk mempertahankan dan melanjutkan apa yang Mevrouw harapkan dan inginkan. Penulis akan terus mengenang jasa dan nasihat yang telah diberikan. Semoga beliau tenang di peristirahatan terakhirnya. *Aamiin.*
3. **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.,** selaku Dosen dan teman diskusi selama penulis kuliah di Departemen Ilmu Sejarah. Terima kasih telah

membukakan ruang dan telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. **Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.**, selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag.**, selaku sekretaris departemen. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah, yakni; **Dr. Bambang Sulistyو Edi Purwanto, M.S.**, **Dr. Suriadi Mappanggara, M.Hum.**, **Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.**, **Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.**, **Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.hum.**, dan *Almarhum Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.*, serta **Uddjie Usman Pati S.sos.**, selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah.
5. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas sehingga dapat sampai pada tahap ini.
6. Staf Pegawai Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah membantu penulis dalam pencarian sumber selama penelitian di Jakarta baik itu sumber arsip, Koran maupun Majalah.
7. Bapak **H. Rusdi Masse** dan **Hj. Fatmawati Rusdi** yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

8. Bapak **Ashari** Direktur PT. Sulawesi Trans Logistik (STL) beserta keluarga dan staf pengawai yang telah memberikan fasilitas dan membantu penulis selama penelitian di Jakarta.
9. **Muhammad Asyura** yang telah membantu penulis dan memberikan fasilitas selama penelitian di Jakarta dan ingin mengantar penulis menjelajahi Ibu Kota Jakarta walaupun jadwal pekerjaan yang cukup padat.
10. Putri Husna Salim, Qaderia Salim, dan Alif Tenriyola yang telah menemani dan membantu penulis selama penelitian baik di Makassar maupun di Jakarta.
11. Teman-teman seperjuangan penulis di Departemen Ilmu Sejarah Angkatan 2016 “Historian’16” yang telah menemani dan menjadi teman selama penulis berproses selama 4 tahun hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih penulis ucapkan atas persahabatan dan pengalaman yang begitu berharga yang telah diberikan kepada; Ega, Kiki, Pitto, Eve, Tati, Siska, Benazer, Dayen, Sinar, Selvi, Hardewi, Nisa, Jusni, Erni, Akang, Rais, Rahmadi, Arul, Ammar, Isman, Zul, Hendra, Arizal, Erwin, Erwin S, Alam, dan Arafah.
12. Sahabatku yakni Abd. Rachman Halim AD, Intan Dwi Wahyuningtias, yang telah menemani penulis dan menjadi teman yang ingin mendengar keluh kesah penulis. terima kasih pula telah menemani dan membantu penulis selama pencarian sumber di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

13. **Komunitas Lembaga Lingkar**, yang telah memberikan ruang, ilmu dan pengetahuan mengenai *event* kesejarahan dan dampak positif selama masa perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis: Kak Anna, Kak Anto, Kak Kahfi, Kak Teguh, Kak Mar'uf, Kak Ruth, dan beberapa anggota lainnya. Terkhusus kepada Kak Alief yang telah menjadi teman diskusi dan tempat untuk bercerita mengenai masalah-masalah yang penulis hadapi selama proses penulisan skripsi ini, terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya kak.
14. **Badan Pengurus UKMB Universitas Hasanuddin 2019** yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk terlibat dalam kepengurusan dan memberikan tanggung jawab kepada penulis untuk menjadi Koordinator Kesekretariatan dan terima kasih pula penulis ucapkan kepada pengurus harian, khususnya Departemen Kesekretariatan yang telah menerima dan ingin bekerja sama dengan penulis demi terciptanya kekeluargaan dalam organisasi tercinta.
15. **Keluarga Besar UKMB UNHAS** yang telah memberikan pengalaman yang berharga, memberikan cerita baru selama penulis menjadi keluarga dan memberikan pelatihan untuk menjadi atlet bulutangkis Universitas Hasanuddin. Terimah kasih penulis ucapkan kepada: Kak Fathur, Kak Delvi, Kak Imam, Kak Alim, Kak Fian, Kak Andri, Kak Yayat, Kak Mur, Kak Romi, Kak Syawal, Kak Munir, Kak Mimi, Kak Maya, Kak Kostar, Inder dan seluruh kakanda dan adinda yang tidak bisa penulis sebut satu persatu,

terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang selalu terjalin selama penulis aktif dalam UKMB.

16. Keluarga Besar RMS Faisal, Kak Vhivi, Kak Aspar, Kak Ansar, Kak Faisal, Kak Faldi, Kak Heri, Kak Aris, Kak Anjas, Kak Ayu, Irma, Hamia, Rani, Ekki, Ira, Amel, Kak Allarie, Kak Cancu, Indra yang telah menjadi keluarga selama penulis menempuh pendidikan di Makassar, terima kasih atas kebersamaan baik suka dan duka yang telah kita lewati selama tinggal dikediaman bapak H. Rusdi Masse.
17. **H. Takjuddin Masse, Hj. Surianti Masse, Hj. Haniah Masse, Hj. Hapsah Masse** yang telah mendukung sekaligus menjadi orang tua yang selalu mengingatkan penulis agar tetap memperhatikan pendidikan agar dapat selesai tepat waktu.
18. **Samsu dan Sadaria** yang telah memberikan bantuan berupa material selama penulis menempuh pendidikan dan ucapan terima kasih kepada **Keluarga Besar Ambo' Mamma** yang selalu memberikan support kepada penulis agar bisa selesai tepat waktu.
19. Macan Forever XII IPS 2 SMA 1 Panca Rijang yang telah menjadi teman, sahabat dan keluarga selama penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas.
20. Alumni Osis 2015 dan Haskar Scout SMA 1 Panca Rijang yang menjadi ruang bagi penulis untuk belajar dan berbagi ilmu pengetahuan mengenai organisasi dan menjalin hubungan keluarga baik di osis maupun di pramuka.
21. Pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

22. Dan teruntuk penulis sendiri, terima kasih karena masih tetap bertahan dan tetap berjuang meski banyak kendala dan permasalahan yang penulis hadapi selama proses penyelesaian pendidikan. *Stay strong and be patient despite the many trials that come, appreciate and enjoy the process.*

Makassar, 10, November, 2020

Burhanuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRACT.....	xiv
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan masalah.....	11
1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan	11
1.5 Metode Penelitian	12
1.6 Tinjauan Pustaka	15
1.7 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
PEREMPUAN DI MASA REVOLUSI INDONESIA DI KOTA MAKASSAR.....	20
2.1 Arti, Kedudukan dan Peran Perempuan	20
2.2 Perempuan di Makassar Pada Masa Perang Revolusi	27
BAB III.....	36
PERGERAKAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN.....	36
3.1 Emmy Saetan: Pejuang Perempuan Yang Gugur dalam Perjuangan	37
3.2 Siti Mulyati Hasyim: Pemimpin Laskar Wanita di Kota Makassar	46
3.3. Salawati Daud dan Pencarian Identitas Diri Bangsa	55
- Salawati Daud dalam Gerakan Mempertahankan Kemerdekaan.....	59
- Salawati Daud di Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Selatan	66

3.4. Milda Mahtilda Towoliu: Sebagai Pelopor Pemersatu Gerakan Perempuan	75
BAB IV	84
DAMPAK PERGERAKAN PEREMPUAN DI MAKASSAR PASCA KEMERDEKAAN	84
4.1 Dampak Sosial dan Ekonomi	86
a. Bangkitnya Organisasi-Organisasi Perempuan di Sulawesi Selatan dan di Kota Makassar	90
b. Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) dan Perubahan Pendidikan	97
c. Kontribusi Perempuan dalam Perbaikan Nasib Buruh Perempuan dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Makassar.	102
d. Kontribusi Perempuan dalam Memajukan Kebudayaan di Makassar.	109
4.2. Dampak Politik.....	110
a. Keterwakilan Perempuan dalam Parlemen di Makassar.	111
b. Surutnya Pergerakan Perempuan dalam Politik di Masa Orde Baru.	116
BAB V.....	124
PENUTUP.....	124
5.1 Kesimpulan.....	124
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	135

ABSTRACT

Burhanuddin (F81116004), “Feminist Movement in City of Makassar during Post-Independence Era (1945-1965)” with the guidance of Dr. Ilham, S.S., M.Hum. and Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.

This Thesis aims to explain the dynamics of feminist movement in the city of Makassar during post-independence era (1945-1965). In Post-Independence era which is also known as physical revolution era, feminist movement participated in war and battlefield by taking particular roles such as nurse or medical assistant and cook, they also involved in paramilitary either as intelligent agent or active soldier who bore arms. Since 1950, Feminist movements began to develop their engagement in socio-economic, cultural, and education-related issues, marked by the establishment of organization focusing on women’s agenda. Women also entered political field and city parliament through some outstanding. Figures namely Emmy Saelan, Siti Mulyati Hasyim, Salawati Daud, and Milda Mathilda Towoliu. Those figures are not Makassar-born but self-proclaimed Makassar representatives who upheld and fought for women’s rights and prosperity. In 1965, the participation of feminist movement through social organization and political instruments were disturbed by the some propagandas involving women’s figure mentioned above where they were accused as rebel and leftist. This thesis uses historical method as research method. Found conclusion is the participation of feminist movements in South Sulawesi particularly the city of Makassar during post-independence era are driven by the spirit of unity and self- belonging to nation-state, divided into two periods, physical revolution during 1945- 1949, and political engagement in 1950-1965 where feminist movement contributed to the construction of nation identity through political instruments particularly city parliament of Makassar.

Keywords: Social Movements, Feminist Movements, Makassar City. Post-Independence

ABSTRAK

Burhanuddin (F81116004), dengan judul skripsi “Pergerakan Pejuang Perempuan Di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)” yang dibimbing oleh Dr. Ilham, S.S., M.Hum. dan Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.

Skripsi ini bertujuan untuk membahas dinamika pergerakan perempuan di Kota Makassar pasca kemerdekaan (1945-1965), pada masa kemerdekaan 1945 atau masa peran revolusi fisik kaum perempuan turut berpartisipasi dalam medan peperangan dengan melibatkan diri sebagai perawat dan mengurus dapur umum maupun ikut terlibat dalam badan kelaskaran hingga melibatkan diri dalam kegiatan intel dan mengangkat senjata. Hingga tahun 1950 kegiatan-kegiatan perempuan mulai berkembang ditandai dengan banyaknya organisasi-organisasi yang bermunculan yang mengutamakan usaha-usaha perjuangan dan berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya hingga melibatkan diri ke dalam parlemen atau politik khususnya di Makassar. Tokoh-tokoh perempuan seperti; Emmy Saelan, Siti Mulyati Hasyim, Salawati Daud, Milda Mathilda Towoliu merupakan tokoh perempuan yang bukan berasal dari Makassar, meski demikian mereka menganggap dirinya sebagai representatif perempuan dan merupakan hal yang harus diperjuangkan demi cita-cita dan kemakmuran kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dalam kehidupan masyarakat. Hingga tahun 1965 keterlibatan perempuan dalam organisasi maupun dalam politik mulai terbatas dengan adanya isu-isu yang dilontarkan dan menyeret tokoh perempuan yang terlibat dalam organisasi sebagai pemberontak dan merupakan pemikir kiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan metode sejarah (*historical method*). Kesimpulan yang dapat diambil dalam studi ini, bahwa gagasan persatuan dan cinta tanah air yang melatarbelakangi kaum perempuan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar untuk melibatkan diri dalam pergerakan pasca kemerdekaan yang ditandai dengan 2 periode yakni periode 1945-1949; perjuangan dalam perang revolusi fisik dan periode 1950-1965; pergerakan dalam mencari identitas diri bangsa dan melibatkan diri dalam parlemen atau politik di Makassar.

Kata Kunci: *Pergerakan, Pejuang Perempuan, Kota Makassar, Pasca Kemerdekaan.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca kemerdekaan, banyak perempuan yang telah terlibat dalam pergerakan fisik, diplomasi dan politik demi cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Pergerakan perempuan bukan hanya untuk mengangkat martabat kaumnya melainkan juga kemajuan dalam berbagai aspek didalam masyarakat. Peran perempuan meliputi: bidang agama, politik, pemerintahan, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan, kesehatan, media massa, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Gerakan perempuan di Indonesia lahir dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi dan reformasi serta kehidupan religius masyarakat. Sehingga pandangan feminisme di setiap era sangat tergantung kepada kondisi dan situasi zaman yang dihadapi oleh kaum perempuan, termasuk pandangan budaya patriarki yang masih melekat kuat dalam masyarakat.

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Nilai-nilai patriarki yang masih berlaku dalam masyarakat Indonesia menggambarkan kedudukan perempuan dalam berbagai hal, masih selalu berada di bawah kaum laki-laki. Dalam kurun waktu yang panjang perempuan diikat oleh pandangan umum yang berpangkal pada peran biologisnya, dengan kodrat biologis hamil, melahirkan, dan menyusui. Dalam posisi yang dianggap terbatas, seakan-akan

perempuan telah termarginalkan akan adat-istiadat dan budaya patriarki yang melekat di masyarakat.¹ Perempuan adalah suatu distingsi (unsur-unsur kesadaran) perilaku yang universal di dalam budaya-budaya asli masyarakat.

Sejarah feminisme Indonesia pada zaman kolonial telah dipelopori oleh R.A Kartini. Kartini hidup pada akhir abad ke-20 (1879-1904). Ia diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya dengan “dipingit” tidak seperti dengan saudara laki-lakinya yang bisa bersekolah di Univeristas Leiden Negeri Belanda. Ia merasa terhina oleh adanya perkawinan permaduan (poligami). Ia kemudian memelopori dibukanya sekolah untuk mendidik kaum perempuan. Sekian waktu kemudian lahirlah tokoh feminisme di Jawa Barat yakni Dewi Sartika.² Periode ini menandakan pergerakan kaum perempuan Indonesia secara perlahan bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya.

Pertumbuhan organisasi dalam kenyataannya beranekaragam warna, karena menyesuaikan dengan kebutuhan zaman serta juga dipengaruhi oleh orang-orang kreatif yang mampu memberi pembaharuan.³ Kajian historis pada kelompok perempuan membawa kompleksitas tidak hanya dalam konteks metodologi saja, melainkan lebih jauh lagi dalam konteks epistemologi atau dengan kata lain kompleksitas dalam penulisan sejarah itu sendiri.

Kartini bukanlah satu-satunya perempuan yang berjuang untuk kaum perempuan pada zamannya, melainkan banyak pergerakan-pergerakan lainnya. Beberapa butir dari cita-cita perempuan yang dinamis, dan dalam banyak hal pula

¹ Winna Wijayanti “Kongres Wanita Indonesia ke-XII Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Wanita Di Indonesia Tahun 1961-1964” *Jurnal Student, UNJ, Vol 2, No. 4. (2017)*, hlm-557.

² Sri Hidayat Djoeffan “*Gerakan Feminisme Indonesia Tantangan Dan Strategi Mendatang*” (Oktober, 2000), hlm.286.

³ *Ibid.*, hlm.558.

banyak yang berjiwa pemberontak, diikuti oleh tokoh-tokoh perempuan lainnya terutama cita-cita tentang pendidikan dan kemajuan bagi kaum perempuan. Di Jawa Barat, Dewi Sartika menyebarkan pandangan yang sama, dan di daerah Minangkabau, Sumatera Barat, Rohana Kudus berbuat serupa pula, meskipun demikian Kartini yang menjadi simbol gerakan perempuan Indonesia. Hari lahirnya 21 April, selalu dirayakan oleh organisasi-organisasi perempuan dewasa ini. Adanya kaum perempuan di sekolah-sekolah, Universitas-Universitas, atau angkatan bersenjata, biasanya disebut-sebut sebagai bukti tentang taraf emansipasi yang telah dicapai oleh perempuan Indonesia.⁴

Tahun 1928-1930 marak tumbuh berbagai organisasi perempuan. Pada tahun 1928 muncul antara lain: Persatoean Perempuan Indonesia (PPI) yang menyuarakan reformasi Pendidikan dan reformasi perkawinan. PPI kemudian berganti nama menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII) yang menyuarakan penghapusan perdagangan perempuan dan anak. Organisasi Istri Sedar (1930) masih tetap menyuarakan anti poligami dan perceraian. Organisasi perempuan berkembang pesat pada tahun 1930-an.

Tahun 1942 (Pendudukan Jepang) Organisasi Serikat Rakyat Istri Sedar merupakan organisasi yang diperalat oleh pemerintah Jepang yang menyuarakan kecaman terhadap politik pemerintah kolonial Belanda, anti kapitalisme dan menyuarakan perlunya perbaikan nasib kaum perempuan proletar. Pada masa inipun telah dibentuk organisasi *Fujinkai*. *Fujinkai* merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang khusus untuk kaum perempuan, tujuannya adalah memperjuangkan pemberantasan buta huruf dan berorientasi pada

⁴ Saskia Elenora Wieringa "Kuntilanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950" (Jakarta: Kalyanamitra, 1998), hlm. 2-3.

pekerjaan sosial. Motivasi mendirikan organisasi ini adalah semata-mata memihak kepada Jepang untuk menuju kemenangan.⁵ Mereka yang giat di dalam Fujinkai ini adalah para istri pegawai negeri, sama halnya organisasi-organisasi perempuan seperti Dharma Wanita dan Dharma Pertiwi. Di kalangan kaum perempuan para anggota Fujinkai harus mempropagandakan cita-cita Jepang tentang “Asia Raya” di bawah pimpinan Dai Nippon. Fujinkai adalah salah satu diantara organisasi yang digunakan Jepang untuk mengarahkan rakyat Indonesia bekerja “suka-rela” demi kemenangan “perang suci” mereka pada masa itu. Gerakan Wanita Sosialis (GWS), sebagian bergerak di bawah tanah, banyak kaum nasionalis, termasuk perempuan yang ditangkap dan dibunuh.

Masa pemerintahan Jepang 1945 hingga Belanda datang kembali yang diboncengi oleh sekutu berusaha untuk kembali menguasai wilayah Indonesia. Sehingga perang kemerdekaan bergolak kembali yang terjadi pada masa mempertahankan kemerdekaan, hingga berakhir pada tahun 1949 yang ditandai dengan kekalahan Belanda dan kemerdekaan Indonesia resmi diakui. Dalam mempertahankan kemerdekaan maka diperlukan dukungan semua pihak, seperti dalam kebanyakan perjuangan kemerdekaan nasional, para laki-laki termasuk pemimpin nasional giat mencari dukungan dari kaum perempuan.⁶ Keterlibatan kaum perempuan diperlukan untuk membantu dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, hingga keterlibatan dalam mengurus dapur umum dan menjadi perawat dalam medan peperangan.

Pada masa NICA 1946-1949 kembali kongres perempuan Indonesia, menyuarkan upah yang sama, perbaikan hukum perkawinan serta esensi

⁵ Sri Hidayat Djoeffan, *op.cit.*, hlm.287.

⁶ Saskia Wieringa, *op.cit.*, hlm.6

pendidikan. Perempuan Indonesia harus menyokong Indonesia Merdeka, bergabung dengan pasukan bersenjata dan ikut perang gerilya. Sedangkan pada tahun 1950 organisasi perempuan tidak mengalami perkembangan yang berarti, namun disamping itu lahirlah GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) sebagai kelanjutan dari Istri Sedar.⁷

Organisasi ini tersebar di berbagai kegiatan masyarakat seperti koperasi simpan pinjam, petani, buruh pabrik, taman kanak-kanak yang diselenggarakan di pasar, perkebunan kampung, badan penyuluh perkawinan dan kursus-kursus dengan materi buku ajaran komunis. Organisasi ini menyuarakan “Sukseskan pemilu, anti perkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, berantas buta huruf, hukuman berat bagi pemerkosa dan penculikan kegiatan sosek bagi kaum perempuan, pendidikan masalah politik, kesehatan, dan monogami”. Pada dasarnya organisasi ini menyokong kampanye politik terpenting dan dilakukan oleh PKI. Anggota organisasi ini terdiri dari lapisan menengah ke bawah dan kelas buruh.⁸

Tampak nyata dalam sejarah perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya sejarah pergerakan pejuang perempuan di Kota Makassar. Periode sebelum kemerdekaan muncul pergerakan perempuan secara lokal atau bersifat kedaerahan seperti: Perjuangan Andi Kambo Raja Luwu menentang Belanda (1901-1935), Indo Caba, Srikandi Massenrempulu (1905-1906), dimana Srikandi Indo Caba merupakan pemimpin laskar wanita yang tangguh, Pejuang perempuan

⁷ *Ibid.*, hlm.6-9.

⁸ Sri Hidayat Djoeffan, *op.cit.*, hlm.288.

Andi Ninnong dari Wajo, serta peranan Opu Daeng Risaju dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan.

Berita Proklamasi Kemerdekaan baru diketahui oleh penduduk Sulawesi Selatan setelah Dr. G.S.S.J. Ratulangi dan teman-temannya tiba di Makassar pada tanggal 19 Agustus 1945. Berita proklamasi ini dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok kota. Pada akhir Agustus 1945 secara spontan timbul gerakan massa pendukung proklamasi sedang bendera Merah Putih berkibar di kantor-kantor dan rumah-rumah. Periode Perang Kemerdekaan tahun 1945-1949 merupakan periode yang sangat penting bagi sejarah bangsa dan Negara Republik Indonesia. Penting karena menyangkut kepentingan hidup bangsa dan Negara kita dari ancaman imperialis Belanda yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia terutamanya di Makassar. Meningkatnya tekanan pihak Belanda dalam usaha mengembalikan kekuasaannya, termasuk taktik adu domba dikalangan rakyat, hal ini telah menyadarkan para pejuang untuk menyatukan diri termasuk kaum perempuan turut serta ambil bagian.

Makassar di era pasca kemerdekaan 1945-1949 muncul beberapa tokoh perempuan, salah satunya adalah pergerakan yang dilakukan pada kondisi Makassar masih dalam suasana peperangan fisik dan masih membutuhkan perjuangan. Emmy Saelan bersama dengan rekan-rekannya menentang pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dibawah komando Pierre Westerling. Ia merupakan perempuan yang meledakkan bom bunuh diri karena menolak menyerah kepada pasukan Belanda pada 21 Januari 1947, ketika Sulawesi Selatan diokupasi tentara di bawah komando Pierre Westerling. Emmy Saelan menginspirasi karena ia terlibat langsung dalam rencana-rencana

penyerbuan terhadap tangsi-tangsi Belanda, bersama Amma Basse melawan pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan. Ia membangkitkan semangat perlawanan pemuda Sulawesi hingga memaksa Belanda setuju membicarakan perang itu dalam Konferensi Meja Bundar pada 1949.⁹

Tahun 1945-1949, Siti Mulyati Hasyim, memulai pergerakannya sebagai ketua bagian Laskar Wanita Lapris¹⁰ yang bertugas dan bertanggung jawab menyelidiki kegiatan-kegiatan musuh. Dalam kegiatan Laskar Wanita Lapris, Siti Mulyati Hasyim tidak dapat dipisahkan dari nama-nama Emmy Saelan, Aminah, dan Nursiah. Dalam artian bahwa srikandi-srikandi inilah yang telah berusaha membangkitkan semangat kepahlawanan perempuan-perempuan di Sulawesi Selatan. Pada masa perang kemerdekaan, Mulyati aktif dan bergabung bersama Anwar Hasyim dan Ali Malaka serta berusaha menghimpun kaum perempuan untuk kelaskaran perempuan.

Pergerakan Siti Mulyati dibantu oleh Emmy Saelan dengan menggunakan taktik penyamaran agar dapat menyusup masuk ke dalam tangsi-tangsi Belanda. Oleh karena keadaan pemerintah Sulawesi Selatan pada saat itu masih dalam keadaan yang kurang stabil, maka peranan Emmy Saelan, Sri Mulyati Hasyim dan kawan-kawan dapat dikatakan sebagai stabilisator yang diwadahi oleh Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia (LAPRIS) yang merupakan organisasi yang menampung para pejuang, badan-badan kelaskaran, dan badan-badan perjuangan bersenjata yang dihimpun dalam suatu wadah militer atau suatu kesatuan

⁹ Irmawati Puan Mawar “*Emmy Saelan Perempuan di Palagan*” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, hlm.1-5.

¹⁰ Laskar Wanita Lapris merupakan organisasi yang dibentuk oleh laskar pejuang yang terdiri dari kaum perempuan, organisasi ini di ketuai oleh Siti Mulyati Hasyim. (LAPRIS) yang merupakan organisasi yang menampung para pejuang, badan-badan kelaskaran, dan badan-badan perjuangan bersenjata yang dihimpun dalam suatu wadah militer atau suatu kesatuan komando.

komando. Hal ini telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam hal perjuangan menentang penjajahan di Sulawesi Selatan yang lebih Terorganisir¹¹, baik dalam bentuk kekuatan personal maupun kekuatan yang dimiliki secara berkelompok.

Perjalanan politik di Sulawesi Selatan, Salawati Daud merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam kampanye pasifikasi yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1946, Salawati Daud bersama dengan tokoh politik perempuan lainnya yaitu, Ny. Maladjong, Ny. Sikado Dg. Nai, dan Ny. Tjongseng, mengirim surat protes kepada residen Sulawesi Selatan, Kontroler dan Walikota Makassar serta Komandan Teritorial Sulawesi Selatan. Ia memprotes mengenai pembunuhan sekitar 40.000 jiwa rakyat Sulawesi Selatan. Salah satu faktor yang membuat Salawati Daud untuk berperan serta dalam proses penyelesaian masalah gerilya adalah salah satu bentuk ketidaksetujuannya atas gerakan Kahar Muzakkar yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mendirikan Negara Islam. Baginya hal itu sangat bertentangan dengan cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹²

Tahun 1950, Salawati Daud terlibat dalam pembentukan organisasi perempuan nasional bernama Gerakan Wanita Sedar (Gerwis). Sebagai seorang yang turut berjuang dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Salawati Daud berpandangan bahwa gerakan yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar itu telah

¹¹ Dapat dikatakan bahwa seluruh pelosok daerah di Sulawesi Selatan rakyat bangkit dan berjuang untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Ini terbukti dengan berdirinya berbagai organisasi kelaskaran di daerah-daerah sebagai wadah kekuatan militer untuk membendung dan membinasakan NICA yang berusaha menghidupkan kembali pemerintah dan kekuasaan Belanda.

¹² *Madjallah Karya*, 1945, hlm.20.

mengkhianati para pejuang Indonesia yang telah gugur demi mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.¹³

Pergerakan perempuan pada tahun 1950, Milda Mathilda Towoliu merupakan tokoh yang aktif dalam Partai Kedaulatan Rakyat (PKR) yang mempunyai kesamaan dengan Salawati Daud karena berasal dari partai yang sama. Mengenai perjalanan kariernya, ia dikenal sebagai pelopor pemersatu gerakan perempuan di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1949, Milda Towoliu mendirikan organisasi perempuan di Makassar yaitu Gabungan Organisasi Wanita Indonesia (GOWANI). Dalam organisasi tersebut, ia menjabat sebagai Ketua. Sampai pada tahun 1952, sudah 7 organisasi perempuan yang bergabung dalam Gowani di antaranya, Perkumpulan Wanita Penolong Sosial (PWPS), Persatuan Wanita Indonesia Toraja, Wanita Katolik, dan Persatuan Wanita Maluku. Pada tahun yang sama juga, organisasi tersebut mempunyai anggota sebanyak 700 orang. Jabatan penting lainnya yang pernah dipegang oleh Milda Towoliu adalah anggota DPRD Makassar. (1956).¹⁴

Tampak nyata bahwa keterlibatan tokoh perempuan dalam sejarah pergerakan perempuan pasca kemerdekaan (1945-1965) di Kota Makassar yang di pelopori oleh tokoh-tokoh perempuan yang bergerak sesuai peristiwa dan masalah yang terjadi pada masanya, telah memberikan perubahan dalam tatanan kehidupan dalam masyarakat. Gerakan feminisme di Indonesia di pengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, dimana banyak gerakan perempuan dan tokoh perempuan yang turut andil dalam hal kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan. Dari sini dapat dikatakan bahwa perempuan juga

¹³ Dias Pradadimara, M. Bahar Akkase Teng, Heri Kusuma Tarupay “*Negara Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*” PT. Kansius, 2014, hlm.184-185.

¹⁴ Budi Susanto, S.J, *op.cit.*, hlm.189.

turut berjuang, maka dari itu tertarik untuk menulis gerakan perempuan pasca kemerdekaan di Makassar periode (1945-1965). Dilain sisi gerakan-gerakan perempuan yang dilakukan di Sulawesi Selatan terutamanya di Makassar pada pasca kemerdekaan dan siapa-siapa tokoh yang turut andil dalam pergerakan dan bagaimana dampak yang di timbulkan dari pergerakan tersebut. Dalam penulisan ini akan menggambarkan para tokoh perempuan khususnya di Makassar pasca kemerdekaan (1945-1965), sehingga para pejuang perempuan ini nampak di permukaan. Dengan alasan bahwa selama ini banyak kaum perempuan yang memiliki keterlibatan dan berkontribusi sangat besar bagi bangsa dan negara. Khususnya di Makassar, namun tidak terlalu familiar bagi kalangan masyarakat umum.

1.2 Batasan Masalah

Dalam sebuah penulisan karya tulis, batasan-batasan sangat penting digunakan. Dalam artian, batasan-batasan yang dimaksud adalah batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dalam penulisan ini adalah wilayah Makassar, karena adanya keterlibatan tokoh perempuan pada masa pergerakan hingga menyatukan pergerakan kedalam oerганisasi-organisasi gerakan perempuan pada masa pasca kemerdekaan. Sedangkan batasan temporal adalah batasan waktu. Dalam penulisan ini batasan temporal dimulai pada tahun 1945 yang merupakan awal pasca kemerdekaan di Indonesia dan khususnya di Makassar. Peristiwa gerakan perempuan ini terus berlanjut sampai Orde Lama yang menjadi batasan peristiwa yang di ambil oleh penulis.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana dinamika pergerakan pejuang perempuan pasca kemerdekaan yakni: periode perjuangan fisik hingga keterlibatan perempuan dalam parlemen dan politik di Sulawesi Selatan dan khususnya di Kota Makassar?
2. Apa dampak dari pergerakan pejuang perempuan pasca kemerdekaan di Kota Makassar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan penulisan

- a. Menjelaskan kondisi gerakan perempuan di Indonesia Pasca Kemerdekaan dalam pergerakan fisik dan keterlibatan dalam parlemen dan politik baik di Makassar maupun di Sulawesi Selatan.
- b. Menjelaskan dampak dari gerakan perempuan pasca kemerdekaan di Kota Makassar.

1.4.2 Manfaat penulisan

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang aspek sosial gerakan perempuan pasca kemerdekaan, khususnya di Makassar.
- b. Sebagai referensi bagi pemerintah di Makassar dan juga peneliti selanjutnya dalam penelitian dan penulisan.
- c. Khususnya mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, maka penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesejarahan di Sulawesi Selatan serta sebagai salah satu sumber pustaka dalam kajian historis mengenai sejarah sosial terutama gerakan perempuan pasca kemerdekaan di Makassar.

- d. Bagi Universitas tempat penulis mengenyam pendidikan tinggi, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah koleksi penelitian mahasiswa di Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Universitas Hasanuddin.
- e. Bagi masyarakat umum dan pemerintah, penelitian ini merupakan kajian yang pertama kali membahas mengenai sejarah gerakan perempuan pasca kemerdekaan 1945-1965 di Makassar. Karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi masyarakat umum dan pemerintah yang tertarik dengan kajian sejarah sosial dalam hal ini kajian sejarah Gender.
- f. Bagi pribadi penulis, penelitian ini adalah salah satu persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar S1 pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

1.5 Metode Penelitian

Setiap ilmu mempunyai metode begitu pula halnya dengan ilmu sejarah. Metode tersebut digunakan oleh sejarawan dalam merekonstruksi suatu peristiwa di masa lalu yang menjadi objek kajiannya. Metode Penelitian dalam penulisan sejarah harus menggunakan metode tersendiri untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah, dan obyektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.¹⁵ Adapun tahapan dalam metode penelitian meliputi:

¹⁵ Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1994), hlm. 18.

a. Pemilihan Topik, pemilihan topik merupakan tahapan yang harus dilakukan, karena suatu permasalahan dalam skripsi haruslah ditentukan terlebih dahulu. Adapun langkah dalam pemilihan topik yaitu dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Topik dalam penelitian ini adalah Gerakan Perempuan Pasca Kemerdekaan 1945-1965 di Makassar (Kajian Sejarah Sosial).

b. Heuristik, dalam penulisan karya ilmiah penulis akan melakukan metode heuristik. Dalam metode ini penulis akan melakukan pengumpulan sumber dengan mengunjungi Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Kota Makassar, yang menyediakan beberapa Arsip, buku, surat kabar, majallah, yang berkaitan dengan judul penulisan secara umum. Kemudian melakukan kunjungan ke Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Badan Arsip Kota Makassar. Periode pasca kemerdekaan banyak mengalami hambatan dan pencarian data. Hal ini disebabkan karena kurangnya dokumen dan arsip pemerintah yang menjelaskan tentang pergerakan pejuang perempuan pasca kemerdekaan terutamanya di Makassar, sehingga penulis mencoba memadukan sumber umum dengan sumber yang ada di Makassar. Kurangnya data atau dokumen terkait dengan pergerakan perempuan di Makassar pasca kemerdekaan juga disebabkan dengan adanya tuduhan yang ditujukan kepada kaum perempuan dengan stigma negative sehingga pada masa Orde Baru, Pemerintah menghancurkan dan membakar dokumen-dokumen terkait pergerakan perempuan di Indonesia. Dengan demikian penulis mencoba menilik kembali sejarah pergerakan perempuan di Makassar pasca kemerdekaan dalam hal ini pola pergerakan pada

masa perjuangan fisik dan keterlibatan kaum perempuan dalam parlemen dan politik di Indonesia.

c. Kritik Sumber, dalam penulisan sejarah kebenaran dan keabsahan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kebodohan sejarah. Oleh karena itu, diperlukan adanya kritik sumber dengan penyaringan secara kritis. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber atau data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern (*otentitas*) dan kritik intern (*kredibilitas*). Pada tahapan ini penulis melakukan perbandingan dengan tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya dengan data atau sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber yang kita dapat itu otentik atau tidak, jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan, dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber-sumber yang kita peroleh dapat dipercaya (valid) atau tidak atau isi dokumen tersebut benar atau salah.¹⁶

d. Interpretasi, setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya penulis akan mencari fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga fakta yang satu dengan yang lain dapat tercipta suatu hubungan yang masuk akal dan menghasilkan suatu rangkaian cerita sejarah. Hal ini perlu dilakukan karena fakta-fakta sejarah tersebut masih terpisah-pisah, maka kemampuan pribadi serta sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Dalam tahap ini pula penulis mengaitkan fakta-fakta sejarah yang didapat

¹⁶ Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1994), hlm. 18.

kemudian mengolah dan menganalisisnya dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga memiliki makna dan bersifat logis.

e. Historiografi, setelah melakukan tahapan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan tahap akhir yaitu menuliskan data-data yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah serta disusun secara sistematis berdasarkan data dan fakta yang ada. Tahap ini memerlukan imajinasi historis yang baik, sehingga fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentasi dapat menjadi suatu sajian yang utuh.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini ada beberapa sumber primer dan sekunder berupa literature yang digunakan. Sebagai usaha agar tidak menghasilkan skripsi yang rancuh: Sitti Maryam “Salawati Daud dan Gagasan Tentang Persatuan Nasional Indonesia: Biografi Politik, 1909-1985” dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana konsep ideologi Salawati Daud dan pergerakan Salawati Daud demi cita-cita bangsa dan negara. Perbandingan dalam tulisan ini adalah bagaimana penulis menampilkan bagaimana keterlibatan Salawati Daud dalam kiprah perpolitikan di Sulawesi Selatan serta sumbangsih pemikirannya di dalam DPR Sulawesi Selatan.

Sri Hidayati Djoeffan, “*Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan Dan Strategi Mendatang*”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang konsep feminisme dan pandangan feminisme di setiap era yang sangat tergantung kepada kondisi dan situasi zaman yang dihadapinya, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai pergerakan Feminisme di Indonesia. Perjuangan mereka yang tidak serta merta berfokus kepada isue gender semata melainkan

menyingkap pergerakan kaum feminis secara historis khusus di Indonesia, sejak zaman pra kolonial sampai era reformasi. Dalam tulisan Sri Hidayati Djoeffan ini dijelaskan bagaimana konsep feminisme itu lahir dan pandangan-pandangan perempuan terhadap feminisme.

Saskia Wieringa, "*Kuntilanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*", menjelaskan bagaimana konsep R.A. Kartini yang kemudian menjadi dasar bagi kaum perempuan untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial-budaya, pendidikan, ekonomi dan politik. Selain itu, juga menjelaskan bagaimana kondisi Indonesia sebelum kemerdekaan pada masa pemerintahan Jepang. Dalam tulisan Saskia Wieringa dapat ditemui bagaimana proses munculnya pergerakan perempuan di Indonesia hingga perkembangan organisasi perempuan pada tahun 1950.

Irmawati Puan Mawar, *Emmy Saellan Perempuan di Palagan*, dalam tulisan ini menjelaskan tentang perjuangan Emmy Saellan di Makassar, dan bagaimana pergerakan Emmy Saellan didalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam tulisan ini dapat memberikan gambaran umum tentang Emmy Saellan, bagaimana menjadi dokter di medan perang, dan semangat gerilya Daeng kebo. Dan tulisan ini cukup memberikan gambaran kepada penulis tentang gerakan perempuan pasca kemerdekaan terutamanya di Kota Makassar. Dalam tulisan Irmawati Puan Mawar dijelaskan bagaimana keterlibatan Emmy Saellan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dari perawat hingga melibatkan diri dalam peperangan.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Salah seorang tokoh sejarawan Indonesia yang menjelaskan secara terperinci mengenai metode-metode yang

digunakan dalam melaksanakan penelitian sejarah. Hingga akhirnya, kita pun mengetahui bahwa metode penelitian dalam sejarah ada 5 yakni, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

Buku dari editor Suriadi Mappangara, *Wanita dalam Sejarah Perjuangan di Sulawesi Selatan* kajian ini berusaha mengungkapkan peran tokoh-tokoh perempuan Sulawesi Selatan dalam perjuangan menentang penjajahan Belanda, hingga mempertahankan kemerdekaan. Bukan hal yang baru tampak setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Akan tetapi jauh sebelumnya, mereka telah tampil ke depan memimpin perjuangan melawan Belanda. Kajian dalam tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan peran tokoh-tokoh perempuan Sulawesi Selatan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tokoh perempuan pejuang yang diungkapkan dalam tulisan ini, jelas menunjukkan bahwa mereka telah turut ambil bagian secara fisik maupun non fisik, sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi serta kemampuan masing-masing dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menentang penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh perempuan di Sulawesi Selatan tidak dapat diabaikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam buku Suriadi Mappangara dijelaskan bagaimana perkembangan pergerakan perempuan periode kolonial Belanda sampai dengan pasca kemerdekaan tahun 1949. Buku ini layak untuk dibaca semua kalangan, karena bukan hanya akurasi data dan fakta kesejarahan yang diajukan oleh penulis, melainkan juga keterlibatan tokoh wanita yang ditampilkan layak dijadikan sebagai contoh bagi generasi penerus bangsa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Budi Susanto,S.J. (Editor), *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Dalam kajian buku ini berusaha menggambarkan tentang mengapa dan sebab apa peristiwa pernah di lakukan oleh seseorang. Selain itu juga memaparkan makna dan akibat peristiwa politik dari masa lalu itu bagi kehidupan masyarakat di masa kini. Paparan masa lalu seperti itu ternyata menyadarkan betapa rapuh suatu negara dan bangsa ketika masih saja bersikap praksioner, dan menjadikan diri sebagai sandera dari suatu masa lalu. Dalam buku ini dapat ditemui bagaimana dinamika pergerakan perempuan di Sulawesi Selatan dan keterlibatan perempuan dalam dunia perpolitikan di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pergerakan Pejuang Perempuan di Makassar Pasca Kemerdekaan 1945-1965 (Kajian Sejarah Sosial)” Ini akan terbagi ke dalam lima bab yang dibuat secara sistematis. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut ini adalah sebagai berikut:

Bab 1, yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sumber pustaka yang akan sangat membantu dalam memberikan informasi tambahan kepada penulis dalam penulisan skripsi kedepannya, serta sistematika penulisan.

Bab 2, Menjelaskan arti, kedudukan, peran perempuan hingga kondisi pergerakan perempuan di masa perang revolusi di Makassar 1945 hingga 1949 yang menjadi awal pergerakan perempuan di Makassar pasca kemerdekaan.

Bab 3, akan membahas mengenai pergerakan perempuan di Kota Makassar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia

1945-1965, yang dibagi kedalam dua bagian: pergerakan fisik 1945-1949 dan pergerakan dalam politik/parlemen 1950-1965.

Bab 4, penulis akan membahas bagaimana dampak pergerakan perempuan baik dalam aspek sosial-ekonomi maupun dalam dampak politik di Makassar dan Indonesia pada umumnya, serta menjelaskan awal kemunduran pergerakan perempuan pada tahun 1965.

Bab 5, merupakan kesimpulan dari rumusan permasalahan yang telah diajukan, sekaligus merupakan penutup dari penelitian yang keseluruhannya terangkum di dalam bab terakhir ini.

BAB II

PEREMPUAN DI MASA REVOLUSI INDONESIA DI KOTA MAKASSAR

2.1 Arti, Kedudukan dan Peran Perempuan

Secara biologis perempuan dan laki-laki memang tidak sama, namun sebagai makhluk sosial yang dilengkapi dengan akal, budi dan kehendak merdeka, maka keduanya mempunyai persamaan yang hakiki. Dimana mereka mempunyai hak yang sama untuk berkembang dan memajukan diri dalam lingkungannya. Dalam kenyataan, tampak bahwa perempuan sering termarginalkan, kaum perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang mengalami kesulitan untuk menikmati hak yang semestinya menjadi milik mereka.¹⁷ Dalam lingkungan masyarakat kaum laki-laki dianggap pemimpin bagi perempuan, sehingga perempuan dianggap kaum lemah yang bergantung kepada kaum laki-laki. Namun ketika kita mengkaitkan dengan aspek gender, maka didapatkan persamaan baik dari segi fungsional maupun sosiologisnya yakni adanya persamaan dalam mengembangkan diri dalam lingkungan masyarakat tanpa memandang aspek biologisnya.

Analisis gender merupakan suatu sistem pengetahuan yang memfokuskan penelitiannya pada praktik hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam aspek kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Apakah praktik hubungan tersebut bersifat adil maupun diskriminatif, apakah bermoral ataupun tidak bermoral, dan apakah bertanggung jawab atau tidak. Umumnya istilah gender sering dikaitkan

¹⁷ Wulan Sondarika, "Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang" (Ciamis: Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh, (*Jurnal HISTORIA*, 2017), hlm. 207-208.

dengan istilah *seks* (jenis kelamin), *Seks* ialah suatu fakta yang membedakan manusia antara laki-laki dan perempuan atau konsep tentang perbedaan jenis kelamin yang berdasarkan pada biologisnya. Kelengkapan jenis tersebut merupakan hal yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sejak pertama tercipta atau dilahirkan dan merupakan kodrat yang dimiliki sejak lahir.

Perempuan dikategorikan sebagai “kelamin kedua” yang berada dibawah subordinasi kaum laki-laki.¹⁸ Sehingga hal ini menunjukkan masalah perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki mencakup dua bagian. Pertama, pemikiran yang dipengaruhi oleh pendekatan biologis yang sama sekali tidak memberi pertimbangan pada unsur sosial-budaya, yang menandakan faktor-faktor luar hampir tidak berpengaruh. Kedua, pemikiran yang dipengaruhi oleh pendekatan sosial-budaya yang mempertimbangkan peranan besar dari kekuatan-kekuatan luar dan adanya budaya yang melekat terhadap kehidupan perempuan yang sering dikenal: dapur, sumur dan kasur.

Berbagai bentuk penindasan yang kerap kali dirasakan oleh kaum perempuan yaitu penindasan dalam bentuk: kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, serta pemecatan di tempat kerja. Budaya patriarki menciptakan mitos dan menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (domestik) sedangkan wilayah publik atau politik dianggap sebagai ruang bagi laki-laki.

Perjuangan untuk menjadikan adanya kesempatan yang sama dan kedudukan yang sejajar antara kaum perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat bukanlah perjuangan yang mudah. Melawan atau mengubah tatanan apapun yang sudah melekat dan sudah mapan merupakan suatu hal yang sulit.

¹⁸ *Madjallah Karya*, 1950, hlm. 30.

Untuk itu dibutuhkan kemauan dan kesadaran, kaum perempuan harus bersatu agar dapat mengejar ketertinggalannya dari kaum laki-laki akibat adanya kesempatan yang tidak didapat sebelumnya.¹⁹

Hingga di era kolonial pergerakan perempuan yang sejatinya sudah ada dan telah tergabung dalam sebuah organisasi maupun badan kelaskaran yang memiliki beragam tujuan yakni; pergerakan dalam memperjuangkan kedudukan sosial perempuan dalam perkawinan dan keluarga, serta meningkatkan kecakapannya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan meningkatkan pendidikan dan pengajaran yang disertai dengan peningkatan keterampilan.²⁰

Bertolak dari gagasan perubahan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga tersebut, maka telah melahirkan gerakan emansipasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi perempuan Poetri Mardika (1912) dan Persatoean Perempuan Indonesia (1928) yang berlandaskan pada gagasan Kartini, yang dimana yang hendak dicapai adalah mengangkat martabat kaum perempuan, sehingga dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Tujuan dari gerakan Poetri Mardika dan Persatoean Perempuan yaitu; agar kaum perempuan bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada kaum laki-laki, menggunakan hak-haknya seperti halnya yang berlaku pada kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan tidak lagi termarginalkan dan menyandang sebutan “warga kelas dua” dalam masyarakat.²¹ Sehingga dalam proses menuju proklamasi kemerdekaan kaum perempuan telah memberikan tenaga dan pikiran secara maksimal.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Risdha Nugroho Budiyanto, “Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1965” Semarang. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2009), hlm. 64-68.

²¹ *Ibid.*, hlm. 209-210.

Kesadaran untuk meningkatkan derajat kaum perempuan dan keterlibatan dalam masyarakat, telah meningkatkan semangat kaum perempuan dalam membentuk perkumpulan-perkumpulan/organisasi perempuan yang bergerak dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang sifatnya lebih luas dari perkumpulan-perkumpulan sebelumnya yang terjadi.²² Hal itu disebabkan karena kesediaan serta kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi dan kecakapan bertindak dalam berorganisasi semakin maju. Selain itu, organisasi politik juga memberi perhatian kepada kaum perempuan dan menyokong pendirian bagian dari organisasi yang bersangkutan, namun dimasa pemerintahan Jepang posisi pergerakan perempuan mengalami naik turun karena adanya perlakuan yang berbeda terhadap kaum perempuan di Indonesia khususnya di Makassar.

Masa Pemerintahan Jepang 1942-1945 masuk dan menerapkan sistem pemerintahan “Asia Timur Raya” maka banyak perempuan direkrut menjadi *Jugun Ianfu*²³ (Perempuan Penghibur). Sebagian dari mereka hanya dijadikan sebagai perempuan penghibur, dan bukan hanya perempuan yang berasal dari kalangan bawah saja, tetapi berasal dari kalangan atas juga. Perempuan yang berasal dari kalangan atas dijanjikan untuk mendapatkan beasiswa sekolah di Tokyo. Isu akan di sekolahkan oleh Jepang menimbulkan dampak positif bagi masyarakat pribumi pada saat itu, isu tersebut dapat menyakinkan para perempuan bahwa mereka akan di sekolahkan namun semua itu adalah tipu muslihat yang coba diterapkan oleh pemerintahan Jepang agar dapat menipu dan mendapatkan

²² *Ibid.*

²³ *Jugun Ianfu*, secara harfiah artinya perempuan penghibur yang ikut tentara Jepang, dengan pengertian sesungguhnya adalah perempuan yang dijadikan budak seks oleh militer Jepang pada tahun 1942-1945.

perempuan secara cuma-cuma. Sehingga pada masa Perang Dunia II mereka dijadikan sebagai budak atau korban kekerasan seksual, baik yang dilakukan oleh tentara Jepang maupun tenaga sipil.²⁴

Jugun Ianfu merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, para korban dijadikan sebagai perempuan penghibur dengan cara ditipu dan diambil secara paksa untuk menjadi budak seks militer Jepang.²⁵ Untuk memenuhi kebutuhan biologis para tentara Jepang maka perempuan-perempuan pribumilah yang kemudian dijadikan penggantinya.²⁶ Hal inilah menjadi masa kelam para perempuan Indonesia pada masa itu. Para perempuan pribumi ditakuti dengan ancaman akan diasingkan, dibuang dan bahkan dibunuh. Kondisi ini memberikan tekanan dan membuat kondisi perempuan menjadi tertekan dan trauma atas apa yang telah mereka alami

Perang Pasifik dan perlakuan tentara Jepang terhadap perempuan waktu itu membuat kondisi pergerakan Perempuan Indonesia dalam masa penjajahan Jepang (1942-1945) tidaklah mengalami perbaikan-perbaikan yang berarti. Kemerosotan kata perempuan menurut pandangan orang Indonesia terutama disebabkan pemakaiannya pada masa pendudukan Jepang (1941-1945), oleh para anggota tentara pendudukan. Kata perempuan bagi mereka sama nilainya dengan kata pelacur. Sejak itu kata perempuan tidak disukai lagi oleh masyarakat.²⁷

Semua penderitaan yang dialami oleh perempuan selama Pemerintahan Jepang kemudian tumbuh rasa persatuan dan kesatuan dan kesetiakawanan yang

²⁴ Anna Mariana, "Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru. (Tangerang Selatan, Gajah Mada, 2015), hlm. 4-5

²⁵ *Ibid.*, hlm. 30-31.

²⁶ Eka Hindra dan Koichi Kimura, *Memoye: Mereka Memanggilku* (Jakarta, Esesnsi. 2007), hlm. 219.

²⁷ Suara Pembaruan, "Memilih Istilah Yang Tepat Antara Wanita dan Perempuan" (Perpustakaan Yayasan Bina Darma, Universitas Kristen Satya Wacana, 1992), hlm. 5.

mendalam disemua kalangan. Tumbuh pula semangat patriotisme dan nasionalisme yang sangat penting, artinya dalam tahapan perjuangan nasional selanjutnya, yakni tahapan proklamasi kemerdekaan.²⁸

Dibalik perlakuan buruk yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap perempuan-perempuan pribumi. Pemerintah Jepang juga memperhatikan masalah organisasi-organisasi perempuan dalam perbaikan nasib kaum perempuan Indonesia, yang ditandai dengan didirikannya *Fujinkai* yang bertujuan untuk menampung segala bentuk kegiatan kaum perempuan. *Fujinkai* merupakan suatu keharusan bagi ibu-ibu atau istri para pamong praja untuk menggerakkan kaum perempuan untuk membina hubungan erat antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.²⁹

Tugas pokok dari *Fujinkai* adalah membantu kegiatan garis depan dengan cara memberikan bantuan kepalangmerahan, pemberian latihan menggunakan senjata, penyelenggaraan dapur umum, dan mengerjakan keperluan serdadu seperti memasang kancing baju, membuat kaos kaki, dan keperluan lainnya. Sementara untuk memperkuat pertahanan garis belakang yakni melakukan perluasan tanaman bahan makanan dan meningkatkan populasi ternak sebagai bahan utama. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pakaian, kaum perempuan diharapkan lebih berperan dalam menggalakkan penanaman kapas.³⁰

Usaha-usaha yang dilakukan *Fujinkai* antara lain: (a). mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa dikalangan kaum perempuan dan menanamkan nasionalisme. (b). menyiapkan tenaga untuk ikut serta dibelakang

²⁸ Hidayat Mukmin. "Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia" suatu pendekatan Deskriptif – Komparatif. (Perpustakaan ARSIP Nasional, Jakarta, 1981), hlm. 86.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Manus, MPB., *Peranan Wanita Indonesia Di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*, Jakarta, Proyek IDSN, Depdikbud, 1985, hlm. 85.

garis peperangan. (c). menganjurkan agar suka berkorban dan rela menderita untuk tanah air dan bangsa. (d). menganjurkan hidup teratur dan berhemat dikalangan kaum perempuan. (e). memperbanyak hasil bumi dengan menanami semua lahan atau tanah dengan tanaman penghasil bahan makanan. (f). menghidupkan pekerjaan tangan dan industri di rumah tangga antara lain memintal benang, membuat kaos kasi serta berupaya untuk menghidupkan pekerjaan untuk memberantas pengangguran.³¹

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Fujinkai* pada dasarnya tidak terlepas dari garis-garis yang telah ditentukan seperti yang telah tertuang dalam *Jawa Hokokai* yang mencakup mengenai pelaksanaan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga dan pemikiran yang berdasarkan kepada semangat persaudaraan antara semua bangsa dan untuk memperkokoh persatuan.³² Meskipun ada tekanan dan bahkan ancaman dan perlakuan yang buruk, tetapi celah-celah itu kaum perempuan masih dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan bangsanya. Walaupun pada dasarnya kedatangan Jepang telah melakukan pemerasan, pemaksaan, pemerkosaan hingga tindakan kekerasan lainnya sehingga mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Namun dari pemerintahan Jepang ini telah dimanfaatkan oleh para pemimpin Indonesia untuk mempersiapkan kemerdekaan dengan menggunakan sarana-sarana Jepang yang telah ada. Kaum perempuan yang terlibat dalam organisasi *Fujinkai* dan Barisan Puteri pun terus melakukan

³¹ Hardi Lasmidja, "*Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*" (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30.

³² Wulan Sondarika, *op.cit.*, hlm. 213.

perjuangan hingga Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan.³³ Organisasi-organisasi bentukan pemerintahan Jepang tidak dapat dipisahkan dari usaha dalam membangkitkan semangat kaum perempuan di seluruh Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2.2 Perempuan di Makassar Pada Masa Perang Revolusi

Masa pendudukan Jepang telah memberikan pengaruh terhadap perubahan pola perilaku masyarakat, Jepang melibatkan seluruh komponen dan potensi dalam masyarakat untuk mendapatkan kesempatan berlatih militer dan perubahan dalam aspek kehidupan termasuk perubahan pendidikan.³⁴ Jepang menghimpun kekuatan semua kalangan untuk dilibatkan dalam perang dan diberi wadah dalam organisasi. Barisan pemuda dimasukkan dalam *Seinendan* dan tugas pembantu polisi ditempatkan dalam *Keibodan*.³⁵ Mereka dididik latihan militer dasar dengan menggunakan bambu runcing dan senjata tiruan, perempuan juga dikerahkan dalam organisasi *Fujinkai*. Hingga kemerdekaan Indonesia dikumandangkan masyarakat kita mengalami berbagai perubahan dan peristiwa-peristiwa yang penting dalam menghadapi proklamasi kemerdekaan, bukan hanya merupakan suatu upacara yang sederhana tetapi apa yang dimaksudkan dan apa yang hendak dicapai itu masih meminta usaha dan pengorbanan yang banyak.

Menyusun negara yang merdeka serta mempertahankan kemerdekaan diujilah bangsa Indonesia tentang kekuatan rohani dan jasmaninya.³⁶ Meskipun Indonesia sudah dinyatakan merdeka, namun keadaan bangsa Indonesia hingga

³³ G.A. Ohorella. "Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional". (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1992). Hlm.53-54

³⁴ Wulan Sondarika, *op.cit.*, hlm. 207-208.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Karya "Madjalla Pekerja Perempuan Indonesia" (Jakarta, Perpustakaan Nasional, 1947), hlm. 4.

dipelosok-pelosoknya dapat dikatakan belum stabil. Dibeberapa bagian wilayah Indonesia seperti: Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan Makassar masih terjadi pergolakan sesuai respon atas kemerdekaan yang dicapai.³⁷ Makassar dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan dilaporkan keadaannya semakin bergejolak dengan di tandai kedatangan kembali tentara Sekutu yang telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan beberapa kelompok dan badan kelaskaran akan penguasaan kembali bangsa Indonesia.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan, kaum perempuan di wilayah Indonesia khususnya di Makassar bangkit bersama dengan kaum laki-laki secara bersamaan. Tokoh-tokoh perempuan tampil dengan mendirikan organisasi perempuan ataupun kelaskaran, seperti Siti Mulyati Hasyim dengan pasukan wanitanya, Emmy Saelan dengan aktifitas dalam kepalangmerahan, Ruaidah dengan Devisi Melati yang tergabung dalam melaksanakan kelaskaran Kris Muda Mandar, Ibu Depu dengan bang Samandar yang telah menentang Belanda sejak tahun 1906, Syarifah Ragwan mengikat kerjasama dengan semua pejuang, dan Ny. H. Umi Hani A. Salam yang aktif dalam dua kelaskaran yaitu duduk sebagai Majelis Kewanitaan, Sekertaris Persatuan Wanita Majene (PWM), sebagai pimpinan dan anggota Laskar Wanita Melati Dalam Kris Muda.³⁸

Tampak nyata pergerakan perempuan sejak tahun 1945 mulai bangkit secara perlahan, pada bulan September 1945 tanggal 17 lahir Panitia Wanita Penolong Sosial yang diketuai oleh Ibu Dr. Ratulangi. Pada akhir tahun 1946 organisasi ini menjelma menjadi Perkumpulan Wanita Penolong Sosial dengan

³⁷ Berbagai respon masyarakat di beberapa bagian wilayah Indonesia atas kemerdekaan yang dicapai, lihat Suhartono W. Pranoto, *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional* (Yogyakarta, Laper Pustaka Utama, 2001), hlm, 114-120.

³⁸ Nurliana Nana, "Peran Wanita Indonesia di Masa Kemerdekaan (1945-1950), Jakarta, Depdikbud, 2001, hlm. 84-92.

jumlah anggota sebanyak 2.000 orang. Selanjutnya lahir pula Persatuan Wanita Maluku diketuai oleh Nj. Pattileuw (10-11-1946), Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) yang dipelopori oleh Nj. Antoinette Waroh (29-3-1947), Persatuan Wanita Suku Toraja dari Nj. Pesumah (13-10-1947). Lapangan usaha organisasi-organisasi wanita tersebut ialah mendirikan sekolah-sekolah, asrama-asrama, disamping kursus-kursus masak, pengetahuan umum, penjahitan. GOWANI misalnya mempunyai Sekolah Kepandaian Putri, PWPS dengan rumah yatim “Murni”nya.³⁹

Periode perang revolusi tahun 1945-1949 merupakan periode yang penting bagi sejarah Republik Indonesia, penting karena menyangkut kepentingan hidup bangsa dan negara kita dari ancaman imperialis Belanda yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Sumatera dan Jawa, daerah Indonesia Bagian Timur pada awal kemerdekaan diduduki oleh tentara Australia yang mewakili sekutu. Dengan membonceng sekutu, maka dalam waktu yang singkat Belanda dapat menguasai daerah Indonesia Bagian Timur. Dalam kondisi yang demikian sulitlah bagi para pejuang Sulawesi Selatan untuk mengkonsolidasikan kekuatan.

Kekhawatiran di kalangan para pemuda itu menyebabkan muncul kecurigaan dan prasangka itu tumbuh secara meluas. Orang-orang yang dicurigai dianggap sebagai kaki tangan NICA oleh para pemuda akan mengalami intimidasi, kekerasan, dan bahkan pembunuhan. Oleh karena itu, pada masa revolusi fisik banyak laki-laki muda bergabung dalam salah satu badan

³⁹ Arsip Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Provinsi Sulawesi*, Makassar, 1953.

perjuangan, agar tetap bertahan hidup.⁴⁰ Di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, rakyat bangkit untuk menyusun kekuatan, karena sekutu memberi kesempatan kepada NICA (Netherland Indies Civil Administration) mempersenjatai bekas KNIL (Koninklijk Netherlands Indisch Leger) yang pernah disekap oleh Jepang (awal Oktober 1945).

Meskipun telah banyak kaum perempuan yang telah melibatkan diri dalam pergerakan perang revolusi, namun perang revolusi telah memberikan dampak yang cukup terhadap perempuan-perempuan lainnya. Ditandai dengan banyaknya kaum perempuan yang terseret dalam perang revolusi menjadi korban, kehilangan suami, kematian tunangan, atau bahkan kehilangan anaknya, tidak dapat hitung pula berapa banyak yang mati di pengungsian, mati kelaparan karena disiasikan oleh suaminya yang ikut pula terseret dalam perang revolusi.⁴¹ Tidak sedikit anak-anak gadis yang tercemar kehormatannya, proses demoralisasi di zaman revolusi yang sangat hebat menyerang kehidupan para pemuda dan pemudi, sehingga tidak sedikit penderitaan, pengorbanan dan kesedihan yang telah dialami oleh kaum perempuan pada masa perang revolusi.

Pada masa revolusi, kaum perempuan mulai mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk terlibat langsung dan menjunjung hak-hak perempuan, akan tetapi kesempatan untuk maju kedepan seperti yang telah dilakukan oleh kaum perempuan di luar negeri itu belum seberapa dapat ditempuh oleh kaum perempuan pada umumnya. Kesadaran bernegara dan berpolitik dikalangan kaum perempuan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar belum memuaskan.⁴²

⁴⁰ Anthony J.S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 89-94.

⁴¹ Madjalah Karya, *op.cit.*, hlm.37.

⁴² *Ibid.*, hlm. 38.

Revolusi Agustus 1945 memberikan pengaruh yang cukup besar dalam tatanan kehidupan masyarakat terutamanya di Kota Makassar. Masa revolusi fisik mengundang seluruh kalangan masyarakat terpanggil untuk ikut melibatkan diri dalam mempertahankan kemerdekaan. Organisasi-organisasi perempuan mulai bermunculan yang mengutamakan usaha-usaha perjuangan, baik digaris belakang dengan mengadakan dapur umum dan pos-pos Palang Merah, maupun di garis depan dengan nama suatu badan perjuangan maupun tergabung dengan organisasi-organisasi lain. Salah satunya adalah organisasi Aisiyah yang berperan dalam menanamkan perasaan dan semangat perjuangan agar kaum perempuan juga turut serta melibatkan diri dan membantu perjuangan bersama dengan kaum laki-laki. Organisasi perempuan lainnya adalah Persatuan Wanita Penolong Sosial yang didirikan oleh Ibu Ratulangi, organisasi ini bergerak dalam bidang dapur umum, Palang Merah, dan bidang pendidikan, sama seperti yang dilakukan oleh Serikat Istri Celebes.⁴³

Perang revolusi fisik atau berperang merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Dalam upaya tersebut bukan hanya Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang melibatkan diri, melainkan terdapat organisasi-organisasi dan badan kelaskarakan perempuan juga turut serta terjun ke medan perang dan membantu kaum laki-laki. Semua itu merujuk kepada pernyataan Ricklefs, bahwa pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dihadapkan kepada suatu masa dan permasalahan baru dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah di raih.⁴⁴ Tampak nyata bahwa pada masa itu sebagai masa yang penting bagi bangsa Indonesia, hal ini dikarenakan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ M.C. Rickefs, *op.cit.*, hlm. 438.

pada masa itu terdapat usaha-usaha bangsa Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional bagi kemerdekaan Indonesia, baik itu melalui saluran perjuangan fisik maupun jalur diplomasi.

Terbentuknya Republik Indonesia ditandai dengan kemerdekaan, maka pergerakan perempuan bangkit, perkumpulan-perkumpulan mulai hidup, atau dihidupkan lagi baik yang bersifat sosial, maupun yang bersifat agama, yang semata-mata memberi perhatian terhadap jalannya politik, atau yang memberi bantuan pada garis depan.⁴⁵ Tokoh perempuan tampil dengan mendirikan organisasi kewanitaan ataupun kelaskaran seperti Emmy Saelan dan Siti Mulyati Hasyim dengan pasukan perempuannya.

Munculnya laskar-laskar yang dilakukan oleh kaum perempuan di Makassar memiliki tugas utama yakni sebagai perawat tentara yang menderita luka-luka dan turut serta terlibat dalam pertempuran. Organisasi kelaskaran perempuan yang dibentuk di Makassar Laskar Wanita (LAPRIS) merupakan organisasi rakyat yang bersifat militer dan turut berperang aktif dalam mempertahankan kemerdekaan, kaum perempuan yang terlibat dalam badan kelaskaran berjuang bersama dengan kaum laki-laki di garis depan dan sekaligus berada di garis belakang untuk membantu korban perang dan mengurus dapur umum.

Masa peran revolusi menjadi awal perjuangan kaum perempuan di Makassar pasca kemerdekaan, perjuangan yang mereka lakukan beranekaragam ada yang terlibat dalam perjuangan fisik, memperjuangkan masalah perkawinan, pendidikan, upah buruh dan bahkan terlibat dalam membangun bangsa yang adil

⁴⁵ Madjalah Karya, *op.cit.*, hlm. 23.

dan makmur sesuai dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Namun disisi lain pada masa perang Revolusi 1945 kaum perempuan tidak mengalami perkembangan yang begitu cepat bahkan mengalami kemunduran tidak seperti yang terjadi pada masa merebut kemerdekaan,⁴⁶ bahkan kaum perempuan dalam proses perkembangan pergerakan, peran perempuan dinilai sangat lambat dan selalu tertahan-tahan, hal itu disebabkan karena masih kuatnya adat-adat lama dan budaya patriarki yang menjadi pusaka usang yang membelenggu kaum perempuan.⁴⁷

Organisasi perempuan dan badan kelaskaran yang dibentuk pada masa kemerdekaan lebih ditunjukkan pada usaha membantu perjuangan dalam melakukan perlawanan melawan tentara NICA. Banyak kaum perempuan di Indonesia terutannya di Makassar melibatkan diri dan ikut berjuang di medan perjuangan. Contohnya, membantu Palang Merah Indonesia, mengurus dapur umum, serta memberi bantuan kepada kaum laki-laki dalam pemberian obat-obatan. Selain itu, muncul laskar-laskar kaum perempuan dengan tugas-tugas mereka sangat luas: digaris depan, di medan pertempuran mereka melakukan kegiatan intel, jadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan dan obat-obatan, dan memberi penerangan.⁴⁸

Pergerakan perempuan di Makassar lebih menitik beratkan pada pergerakan fisik 1945. Tokoh perempuan yang terlibat dalam pergerakan fisik, menganggap diri masing-masing sebagai representatife dan merupakan hal yang wajar untuk mewakili Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar dalam mempertahankan kemerdekaan dan ikut serta dalam keterlibatan diplomasi dan

⁴⁶ *Madjallah Karya*, 1950., *op.cit.*, hlm.12.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Saskia. E. Wieringa, *Op.cit.*, hlm. 161-162.

politik. Meskipun mereka berbeda suku, ideologi dan daerah. Dari uraian tersebut dapat dilihat, bahwa watak perempuan Sulawesi Selatan pada hakekatnya dibentuk oleh dua faktor, ialah sikap hidup yang keras sebagai warisan biologis yang menjadi khas Sulawesi Selatan dan pengaruh warisan sosial yang bersifat normative, yang bermanifestasi dalam dimensi-dimensi adat istiadat yang berlaku.

Pergerakan pejuang perempuan di Sulawesi Selatan seperti Andi Depu, Aminah, Emmy Saellan, dan Siti Mulyati Hasyim melakukan pergerakan sesuai dengan masa dan kondisi yang mereka hadapi. Sehingga pada masa pergerakan revolusi inilah kaum perempuan mendapatkan kesempatan baik untuk turut serta berusaha dalam pembangunan masyarakat baru maupun melibatkan diri untuk menyumbangkan pemikirannya dalam usaha menyusun dan membangun cita-cita kemerdekaan Indonesia. Adanya rasa kepemilikan bersama tersebut, “kemerdekaan ialah hak segala bangsa dan semua orang berhak untuk mendapatkan kemerdekaan”, sehingga atas dasar inilah kaum perempuan memutuskan untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan bersama dengan kaum laki-laki.⁴⁹

Menilik dari peristiwa yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perang yang terjadi pada tahun 1945-1949 merupakan perubahan sistem ketatanegaraan secara fundamental menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat.⁵⁰ Revolusi biasanya diikuti oleh meluasnya serta meningkatnya kekerasan, mobilitas massa, dan perjuangan ideologi. Revolusi diawali oleh pemberontakan karena penindasan menurut

⁴⁹ *Madjalah Karya*. 1945, hlm. 28

⁵⁰ Wisnu Mintargo. “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949” (Sumatera Barat: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang, 2003). Hlm. 111-112. Lihat juga Mansour Fakih. “Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.38.

pandangan rakyat Indonesia sebagai penyebab kesengsaraan lahir dan batin yang memicu timbulnya berbagai faktor, yaitu: (1) kehilangan harga diri suatu bangsa akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa lain. (2) kehilangan harta benda, sanak saudara, hasil bumi oleh kesewenang-wenangan kaum penjajah. (3) kehilangan rasa adil akibat hak-hak kemanusiaan dirampas oleh kaum penguasa. (4) kehilangan suatu kebebasan hidup ditanah airnya sendiri.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*